BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan belajar, bimbingan pengajaran maupun latihan. Suatu proses pemerolehan pengalaman dinamakan sebagai pendidikan (John Dewey dalam Sagala, 2010). Sama halnya dengan pendapat Lubis (2019: 334) menyatakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya adalah melalui pendidikan, sehingga pendidikan merupakan faktor yang sangat krusial dalam sebuah negara. Melalui hal tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu pendidikan merupakan tugas penting yang harus dikerjakan secara sistematis, sehingga proses pembelajaran lebih bermanfaat.

Doll dalam (Juanda, 2014) mengemukakan pengertian kurikulum sebagai muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Penerapan kurikulum bukan hanya dibatasi pada ruang lingkup kelas yang menyangkut pada kegiatan-kegiatan pengelolaan di luar kelas, bahkan di luar sekolah (yang diprogram oleh sekolah yang terarah pada efektivitas pelaksanaan kurikulum (Lubis, Haidir, 2019: 53). Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan

yang berisi rencana pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam suatu periode jenjang pendidikan.

Dewasa ini Kemendikbud telah memperbaharui kurikulum pendidikan di Indonesia, yaitu menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang telah dirancang oleh menteri pendidikan saat ini telah disosialisasikan secara menyeluruh kepada satuan pendidikan. Pendidikan dapat menjadi jembatan bagi proses pengayaan secara material, seperti ditunjukkan pada penekanan kognitif dan psikomotorik yang mengandung komponen nilai (Lubis, 2022: 139).

Berdasarkan keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, struktur kurikulum SMA/MA terdiri dari dua fase, yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara waktu maupun pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila dengan fase peserta didik serta tidak harus dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran. *Point of view* modul kurikulum merdeka terdapat profil pelajar Pancasila yang dapat dibuat sesuai kebutuhan siswa, guru, dan sekolah. Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan mampu diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.

Pendidik sebagai fasilitator memiliki kebebasan dan membuat berbagai perangkat ajar. Rahmadani (2022: 3) mengungkapkan perangkat ajar merupakan suatu sarana dan prasarana atau alat yang digunakan dalam pembelajaran serta merupakan salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum mereka melakukan proses pembelajarannya. Dengan kata lain, Perangkat ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Modul adalah istilah pengganti RPP dalam kurikulum 2013. Sama seperti RPP dalam kurtilas, modul dilengkapi dengan berbagai materi pembelajaran, lembar aktivitas siswa, dan asesmen untuk mengecek apakah tujuan pembelajaran telah dicapai siswa. Modul mengacu pada Alat Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran, sedangkan RPP dikembangkan dari silabus. Guru dapat mengembangkan modul melalui adaptasi modul yang telah disediakan pemerintah dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam konteks satuan pendidikan masing-masing. Saat guru membuat modul secara tidak langsung guru tersebut sudah membuat RPP dan silabus. Komponen-komponen yang terdapat pada RPP sudah dimuat dalam modul bahkan lebih lengkap. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan performa guru di kelas (Maulida 2022: 140).

Manalu (2022: 83) mengungkapkan bahwa perangkat ajar kurikulum merdeka dilengkapi dengan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan capaian pembelajaran (CP), yang disusun sesuai dengan domain dan fase tertentu. Perangkat ajar yang dipersiapkan harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Perangkat ajar kurikulum dapat berupa bahan ajar, modul ajar, modul proyek, atau buku teks. Perangkat ajar berfungsi sebagai pedoman guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dapat tercapai.

Maulida (2022: 131) menyatakan bahwa modul adalah perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang ditentukan. Modul memiliki peran utama dalam menopang guru untuk merancang pembelajaran. Modul juga dapat diartikan sebagai satu kesatuan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Guru berperan penting dalam menyusun perangkat ajar sehingga guru diharuskan untuk berinovasi dalam pembuatan modul. Oleh karena itu modul merupakan kompetensi pedagogi yang dikembangkan guru, dengan ini guru dapat mengajar lebih efektif, efisien dan tidak keluar dari pembahasan capaian indikator.

Perubahan diri dalam pendidikan pastinya tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Lubis (2022: 90) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, kolaborasi antara guru dan siswa harus dilakukan agar terjadi kegiatan pembelajaran yang timbal balik antara keduanya. Sebelum guru mengembangkan modul ajar, pendidik terlebih dahulu melakukan asesmen awal

untuk mengetahui kondisi kesiapan belajar peserta didiknya serta merancang pembelajaran ke depannya. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.

Pengembangan modul dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memahami pembelajaran. Mengembangkan modul harus bersifat menarik, bermakna, esensial, relevan, menantang, berkesinambungan dan juga kontekstual. Tujuan pengembangan ini agar suasana pembelajaran dalam kelas hidup dan siswa dapat memahami pelajaran.

Salah satu cakupan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia fase E adalah kemampuan produktif (berbicara, mempresentasikan dan menulis) dengan harapan di akhir pelajaran siswa mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis. Capaian pembelajaran (CP) pada materi puisi kelas X ini adalah peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasi atau fiksi.

Menulis puisi merupakan salah satu materi pembelajaran kelas X yang dapat merangsang dan memaksimalkan kemampuan produktif siswa terutama dalam keterampilan menulis. Menulis puisi merupakan bentuk ekspresi tulis yang diungkapkan penulis/penyair yang bersumber dari inspirasi atau gagasan pikiran

penulis. Ekspresi tulis itu merupakan kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. Dengan adanya pembelajaran menulis puisi, siswa diharapkan selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia (Sugiarto, 2015: 34).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK N 1 Percut Sei Tuan, kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka ini adalah penyusunan perangkat ajar materi puisi yang harus disesuaikan dengan karakter siswa dan membuat pembelajaran menjadi menarik dan menantang bagi siswa. Dalam penyusunan modul, kendala yang dialami guru yaitu belum sepenuhnya memahami cara pembuatan modul yang baik dan benar dikarenakan minimnya referensi dan masih kurikulum baru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa di SMKN 1 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa peserta didik kurang percaya diri dalam pembelajaran penulisan puisi, bahkan siswa kurang tertarik pada materi puisi. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat fokus belajar siswa, yaitu hanya 40% dari keseluruhan peserta didik yang fokus saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu kurangnya referensi kosakata dan ide yang akan dituangkan saat pembelajaran menulis puisi juga merupakan salah satu kendala yang dialami peserta didik.

Hal tersebut mengakibatkan motivasi belajar siswa yang menurun, sehingga pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik. Untuk itu, pengembangan perangkat ajar yang berfokus pada bagian modul diperlukan, agar permasalahan

tersebut dapat teratasi. Pengembangan modul ini menggunakan pendekatan kontekstual.

Asesmen awal penulis pada siswa SMKN 1 Percut Sei Tuan yakni sulit memahami pembelajaran apabila pembelajaran berlangsung secara monoton dan menjelaskan materi hanya mengandalkan buku saja. Siswa akan mudah memahami materi jika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata, oleh hal itu siswa akan lebih mudah memahami materi dan penerapannya. Pembelajaran menulis puisi berlangsung secara efektif jika guru dapat mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Pemikiran tersebut muncul dari siswa dan diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menulis puisi. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah.

Pendekatan yang cocok dalam mengembangkan perangkat ajar ini adalah pendekatan kontekstual karena pendekatan bisa digunakan pada semua mata pelajaran. Muslich (2008: 46) menyatakan bahwa kesadaran perlunya pendekatan kontekstual pada pembelajaran didasarkan karena adanya bahwa sebagian besar siswa mampu menghubungkan antara hal yang mereka pelajari dengan apa yang terjadi ataupun dialami pada kehidupan nyata. Selama ini siswa hanya memahami materi secara teori namun sulit menuangkan hal yang dirasakan maupun dialami ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata yang indah didengar.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa untuk dapat terhubung dengan pengetahuan mereka yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Depdiknas, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhadi (2004: 5) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Penelitian tentang pendekatan kontekstual sebelumnya telah dilakukan oleh Susi Yanti Sinurita (2022) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Pancurbatu”, hasil penelitian menunjukkan bahwa uji coba lapangan terbatas diperoleh nilai rata-rata 92,96% dengan kriteria sangat baik. Keefektifan belajar siswa sebelum menggunakan bahan ajar dengan nilai rata-rata 65,71% berada pada kriteria baik dan keefektifan belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar rata-rata 86,75% pada kriteria sangat baik. Dengan demikian, bahan ajar membaca puisi berbasis pendekatan kontekstual yang telah dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar siswa.

Maka berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini akan mengembangkan modul ajar menulis puisi siswa kelas X sesuai dengan asesmen awal. Diharapkan modul ajar ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan untuk guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya referensi guru dalam penyusunan modul ajar menulis puisi.
2. Peserta didik kurang tertarik pada materi menulis puisi dan siswa masih kesulitan dalam menulis puisi dengan baik dan benar.
3. Kurangnya referensi kosakata dan ide yang akan dituangkan saat pembelajaran menulis puisi.
4. Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton.
5. Siswa dan guru membutuhkan modul ajar inovasi terbaru sesuai dengan minat belajar peserta didik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, banyak masalah yang muncul dan berkaitan dengan penelitian ini. Maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar dapat terlaksana secara terarah untuk keefektifan waktu, biaya, dan tenaga.

Maka, masalah yang dikaji pada penelitian ini di fokuskan pada Pengembangan Modul Ajar Materi Puisi dengan Pendekatan Kontekstual pada Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas X SMK N 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul ajar materi puisi dengan pendekatan kontekstual pada kurikulum merdeka untuk siswa kelas X SMK N 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana bentuk modul ajar materi puisi dengan pendekatan kontekstual pada kurikulum merdeka untuk siswa kelas X SMK N 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2022/2023?
3. Bagaimana keefektifan modul ajar materi puisi dengan pendekatan kontekstual pada kurikulum merdeka untuk siswa kelas X SMK N 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul ajar materi puisi dengan pendekatan kontekstual pada kurikulum merdeka untuk siswa kelas X SMK N 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui bentuk modul ajar materi puisi dengan pendekatan kontekstual pada kurikulum merdeka untuk siswa kelas X SMK N 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui keefektifan modul ajar materi puisi dengan pendekatan kontekstual pada kurikulum merdeka untuk siswa kelas X SMK N 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah wawasan dalam pembelajaran menulis Puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain. Bagi siswa, bahan berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis puisi dan meningkatkan minat siswa dalam menulis teks puisi. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, perangkat ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis puisi. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan perangkat ajar modul menulis puisi.